

Local Knowledge of Traditional Physician of Medicinal Plants

Salma Indah Kurniati*, Yulianty, Tundjung T. Handayani, Martha L. Lande

Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141
*Email: Salmaindah.k@gmail.com

ABSTRAK

Traditional medicine in modern era has not been completely abandoned. Now, Traditional medicine is being used again as a substitute for the use of chemical drugs. West Baturaja, Ogan Komering Ulu, located in South Sumatra is an area in Indonesia that still uses traditional medicine. This research is conducted to study the knowledge of Traditional Physician in using medicinal plants for treatment in West Baturaja, Ogan Komering Ulu, South Sumatra. This research was conducted in 5 villages in West Baturaja. We interviewed 8 Traditional Physician from 5 villages, i.e. Talang Jawa Village (4 people), Air Gading (1 people), Saung Naga (1 people), Batu Putih (1 people), and Pular village (1 people). The Result obtained that there are 140 types of medicinal plants from 60 families. The most widely used is the Zingiberaceae. The most widely used plant habitus is a bush. The most widely used part is the leaves. The way of processing is boiled then taken by the patient. The most commonly treated disease is diabetes.

Keywords: medical plant, traditional medicine, traditional physician

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai *megabiodiversity country*, yang memiliki keanekaragaman hayati yang besar. Di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 30.000 jenis tumbuhan, diduga sekitar 9.600 jenis diketahui berkhasiat obat, dan sekitar 200 jenis diantaranya merupakan tumbuhan obat penting bagi industri obat tradisional. (Kusuma, 2004). Sebelum mengenal dokter, masyarakat tradisional telah lebih dulu memiliki cara tersendiri dalam melakukan penyembuhan. Dulu masyarakat sudah mengenal Dukun, Tabib, Sinshei dan juga Batra (Pengobat Tradisional) lainnya Praktek yang dilakukan dalam penanganan sakit masyarakat banyak memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang ada, seperti tumbuhan dan hewan, dimulai dari pengalaman pribadi, ada pula cara yang diperoleh dari warisan (turun temurun). Pemanfaatan sumber daya alam dalam proses pengobatan ini berkaitan dengan lingkungan manusia, dimana masyarakat memanfaatkan lingkungan alam sekitar

sebagai sumber material pengobatan. Ini dapat dibuktikan dengan adanya sistem pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan obat (pengobat tradisional) (Wijaya, 2013).

Hal ini juga diiringi dengan perkembangan ilmu kedokteran, dimana saat ini terjadi perbaikan dan peningkatam fasilitas kesehatan. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya meninggalkan cara-cara tradisional dalam menanggapi sakit dan juga penyakit. Tidak hanya dalam menyikapi sakit, masyarakat Indonesia juga masih mempercayai tahayul yang masih ada di masyarakat, dengan demikian dunia pengobatan tradisional belum ditinggalkan, dan sekarang pengobatan alternatif tradisional digunakan kembali sebagai alasan bahwa pengobatan modern memiliki efek samping karena menggunakan zat kimia. Pengobat tradisional mulai dikembangkan dan juga menjadi pilihan masyarakat selain berobat dengan ahli medis seperti dokter dan

ahli medis lainnya (Koenjtaraningrat, 1990).

Penelitian ini bertujuan untuk mengaji pengetahuan lokal pengobat tradisional dalam menggunakan tumbuhan berkasiat obat untuk pengobatan di 5 desa di Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatera Selatan.

Pengobatan tradisional lebih identik dengan istilah dukun atau tabib. Konsep istilah dukun dalam masyarakat yang dimaksud adalah orang yang memanfaatkan tanaman sekitar sebagai obat-obatan dalam pengobatannya. Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun (Dharma, 2001).

Menurut Rifai (1998), kelompok etnik tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Sudah ada penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan yang diduga berpotensi sebagai obat. Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal, telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya pemanfaatan suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat Lembak Delapan, Bengkulu (Siagian & Sunaryo, 1996). Selain itu, penelitian tentang inventarisasi tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya telah dilakukan oleh Des (1993) di Kotamadya Padang, Penelitian lainnya tentang Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin telah dilakukan Evizal dkk. (2013) di Lampung Timur

Salah satu daerah yang dinilai masih kental dengan pengobatan tradisional adalah Kecamatan Baturaja Barat yang terletak di Kabupaten OKU (Ogan Komering Ulu), Sumatera Selatan, karena pengetahuan lokal dan pengobatan tradisional pada masyarakat masih cukup banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan OKU merupakan salah satu

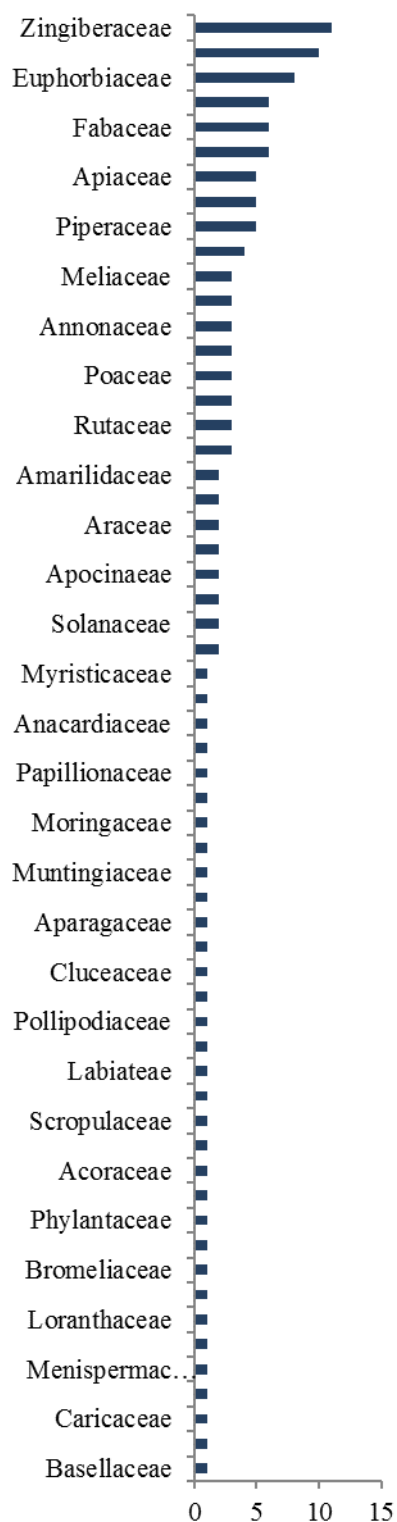
kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang masih kental dengan nuansa adat karena mayoritas penduduk disana adalah penduduk asli (etnis OKU). Untuk itu dalam penelitian ini, akan dilakukan penelitian tentang pengetahuan dari pengobat tradisional dalam menggunakan tumbuhan berkhasiat obat untuk pengobatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di 5 desa di kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan pada 5 desa yaitu desa Air Gading, desa Saung Naga, desa Talang Jawa, desa Batu putih, desa Pular di kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten OKU, Sumatra Selatan. Pada masing-masing desa akan dipilih minimal 1 pengobat tradisional. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil pengamatan secara langsung yang diperoleh dilapangan melalui wawancara langsung dengan pengobat tradisional (batra) sebagai informan dengan bantuan kuisisioner. Untuk data sekunder meliputi sumber yang terkait baik dari kepala suku, kepala daerah, dukun, dan lain-lain. Data dianalisis secara deskriptif sehingga diperoleh hasil berupa jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara mendapatkan, cara pengolahan dan jenis penyakit yang dapat diobati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di 5 desa di Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten OKU, Sumatra Selatan terdapat 140 jenis tumbuhan yang digunakan oleh pengobat tradisional (batra) untuk pengobatan. Yang diperoleh dari 8 batra. Terdapat 4 batra dari desa Talang Jawa dengan 65 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Di desa Air Gading dengan 30 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang diperoleh dari 1 batra), di desa Saung Naga dengan 15 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang diperoleh dari 1 batra. Di desa Batu Putih diperoleh 12 jenis tumbuhan yang digunakan pengobatan tradisional dari 1 batra dan terakhir diperoleh 18 jenis tumbuhan



Gambar 2. Grafik persentase suku tumbuhan yang digunakan di 5 desa di Kecamatan Baturaja Barat, Kab. OKU, Sum-Sel

Jenis Suku Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat

Seratus Empat Puluh jenis tumbuhan tersebut digolongkan dalam 60 suku diantaranya yang paling banyak ditemukan yaitu Zingiberaceae. Yang dapat dilihat pada gambar 2.

Suku tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan terdapat 60 suku diantaranya suku Zingiberaceae sebanyak 11 jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan, suku Asteraceae 10 jenis tumbuhan. Kelompok tumbuhan suku Zingiberaceae banyak digunakan sebagai obat karena jenis tumbuhan dari suku tersebut sangat familiar dimasyarakat, cepat berkembang biak, dan umumnya masih sering dijumpai dipekarangan rumah contohnya seperti jahe, kunyit, lengkuas, dan sebagainya.

Habitus Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Banyak Digunakan

Jenis habitus tumbuhan yang digunakan oleh batra (pengobat tradisional) berupa pohon, perdu, semak, liana, dan herba. Persentase habitus yang digunakan oleh batra dimasing-masing desa dapat dilihat pada tabel 2.

Jumlah persentase habitus yang digunakan di 5 desa di Kec. Baturaja Barat, Kab. OKU, Sum-Sel. dapat dilihat pada grafik gambar 3.

Habitus yang paling banyak digunakan di desa Talang Jawa adalah herba dengan persentase 33,85%, di desa Air Gading habitus yang paling banyak digunakan adalah semak dengan persentase 50%, di desa Saung Naga habitus yang paling banyak digunakan adalah perdu dengan persentase 33,33% di desa Batu Putih habitus yang paling banyak digunakan adalah herba dengan persentase 33,33% dan di desa Puser habitus yang paling banyak digunakan adalah semak dengan persentase 50%. Dari 5 desa di Kecamatan Baturaja Barat dapat dilihat bahwa penggunaan habitus pada setiap desa hampir berbeda, dikarenakan posisi lokasi tempat dengan dataran yang berbeda pula.

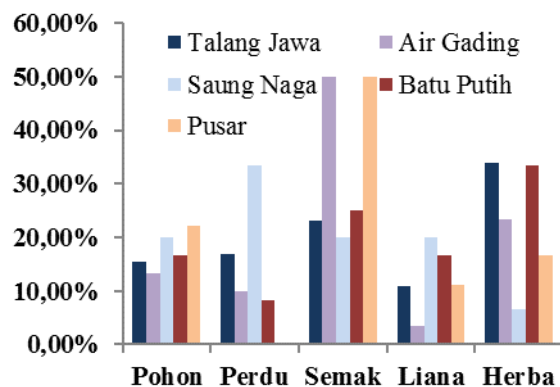
berkhasiat obat di desa Puser dari 1 batra.

Tabel 2. Persentase habitus tumbuhan berkhasiat obat yang banyak digunakan berdasarkan perhitungan per desa, di 5 desa di Kec. Baturaja Barat, Kab. OKU, Sum-Sel

no	Nama desa	Habitus (%)				
		pohon	perdu	semak	Liana	herba
1	Talang Jawa	15,39	16,92	23,07	10,77	33,85
2	Air Gading	13,33	10	50	3,34	23,33
3	Saung Naga	20	33,33	20	20	6,67
4	Batu Putih	16,67	8,33	25	16,67	33,33
5	Pusar	22,22	-	50	11,11	19,67

Tabel 3. Persentase bagian yang banyak digunakan sebagai tumbuhan obat di 5 desa di Kec. Baturaja barat, Kab. OKU, Sum-Sel

no	Bagian yang diguna-kan	Persentase (%)				
		Tlang jawa	Air gading	Saung Naga	Batu Putih	Pusar
1	Akar	2,68	3,33	13,33	-	11,11
2	Batang	7,16	-	-	-	5,56
3	Daun	38,58	53,33	33,33	58,34	50
4	Bunga	4,33	3,33	6,67	8,33	-
5	Buah	12,86	6,68	20	25	27,77
6	Biji	7,16	6,68	13,33	-	-
7	Getah	4,33	10	-	-	-
8	Umbi	2,86	3,33	-	8,33	5,56
9	Rimpang	14,29	3,33	6,67	-	-
10	Kulit Batang	-	3,33	-	-	-
11	Kulit Buah	1,42	3,33	-	-	-
12	Semua Bagian	4,33	3,33	6,67	-	-



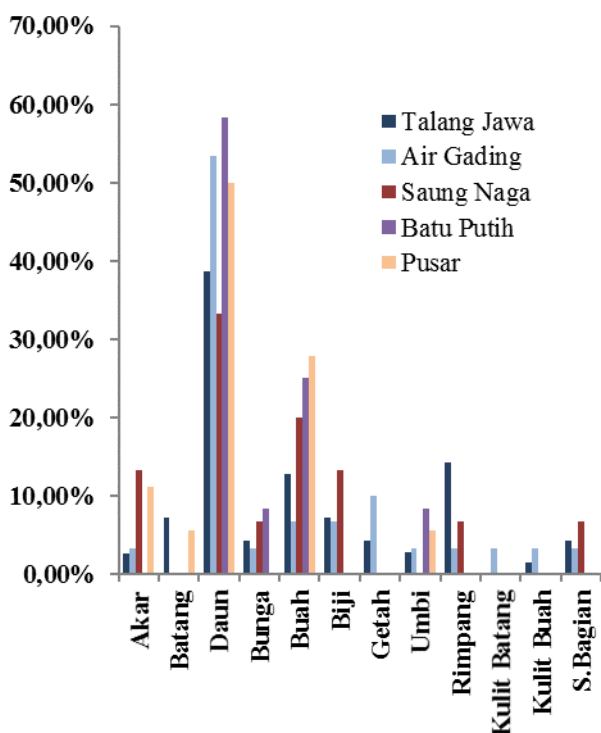
Gambar 3. Grafik habitus yang banyak digunakan sebagai tumbuhan obat perdesa di 5 desa di Kec. Baturaja Barat, Kab. OKU, Sum-Sel.

Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat

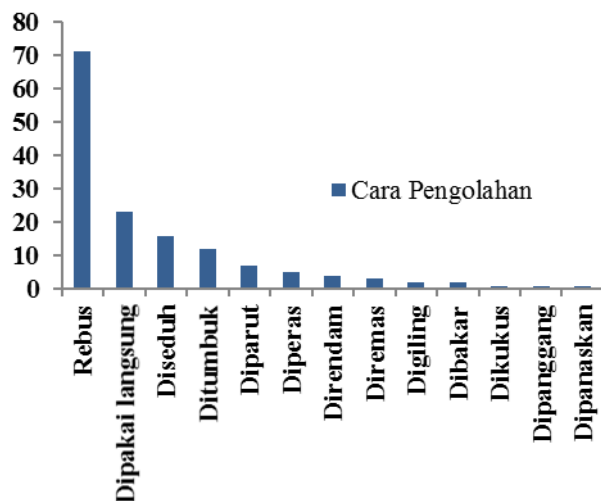
Obat tradisional yang dibuat untuk pengobatan menggunakan hampir semua

bagian dari tumbuhan diantaranya akar, batang, daun, buah, biji, getah, bunga, kulit buah, kulit batang, rimpang dan umbi. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat oleh batra dimasing-masing desa dapat dilihat pada tabel 3.

Perhitungan persentase bagian yang digunakan sebagai obat perdesa, di 5 desa di Kec. Baturaja Barat, Kab. OKU, Sum-Sel yang dapat dilihat pada gambar 4. Bagian yang paling banyak digunakan di 5 desa di Kecamatan Baturaja Barat, Kab. OKU, Sum-Sel adalah daun dengan persentase desa Talang Jawa 38,58%, desa Air Gading 53,33%, desa Saung Naga 33,33%, desa Batu Putih 58,34%, dan desa Pusar 50%. Hal ini disebabkan karena kandungan obat/zat yang diperlukan untuk penyembuhan dalam daun lebih banyak, tempat terjadi proses metabolisme, serta daun mudah diolah dengan strukturnya yang lembut dibandingkan bagian tumbuhan lainnya, daun



Gambar 4. Grafik persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat perdesa di 5 desa di di Kec. Baturaja barat, Kab. OKU, Sum-Sel.



Gambar 5. Cara pengolahan jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk mengobati penyakit di 5 desa di Kec. Baturaja Barat, Kab. OKU, Sum-Sel

juga selalu tersedia terus menerus dan lebih sering digunakan oleh masyarakat untuk mengobati secara turun temurun. Pernyataan ini diperkuat oleh Hamzari (2008) yaitu bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun karena merupakan tempat pengolahan makanan yang berfungsi sebagai obat, mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit, batang dan akar tumbuhan.

Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Untuk Pengobatan

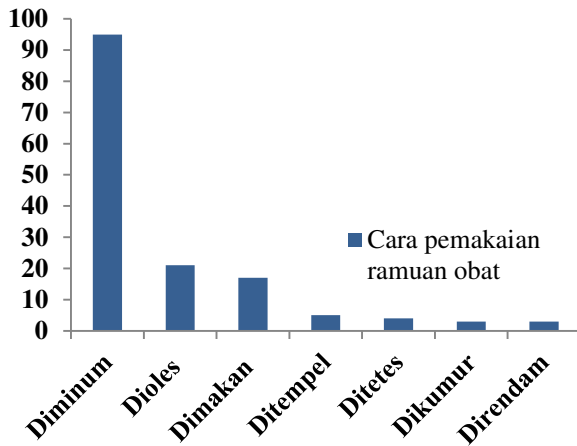
Cara pengolahan tumbuhan obat untuk pengobatan dilakukan dengan beberapa cara yaitu direbus, diremas, diseduh, ditumbuk, diparut, diperas, direndam, dibakar, digiling, direbus, dipakai langsung, ditetaskan, dioleskan dan sebagainya. Cara yang paling banyak digunakan adalah direbus, dapat dilihat pada gambar 5.

Pada wawancara yang dilakukan proses pengolahan yang paling banyak dilakukan adalah direbus, ketika direbus selain untuk menghilangkan bakteri proses perebusan juga mempercepat pelarutan senyawa yang terkandung pada tumbuhan obat sehingga cepat diserap oleh tubuh (Hamzari, 2008).

Beberapa tumbuhan yang cara pengolahannya direbus yaitu *Andrographis paniculata* (sambiloto), *Annona muricata* (sirsak), *Carica papaya* (pepaya), *Curcuma xanthorrhiza* (temulawak), *Cymbopogon citrates* (serai), *Garcinia mangostana* (manggis), *Gynura procumbens* (sambung nyawa), *Orthosiphon spicatus* (kumis kucing), *Phaleria macrocarpa* (mahkota dewa), *Piper betle* (sirih), *Psidium guajava* (jambu biji), *Strobilanthes crispus* (kejibeling), *Tamarindus indica* (asam jawa), *Tinospora crispa* (brotowali).

Cara Pemakaian Tumbuhan Obat Untuk Pengobatan

Cara pemakaian obat tradisional untuk pengobatan terdapat beberapa cara yang digunakan, diantaranya dimakan, diminum, dioles, diperas, ditempel, langsung dipakai dan lainnya dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Grafik cara pemakaian ramuan obat yang digunakan di 5 desa di Kec. Baturaja Barat, Kab. OKU, Sum-Sel

Pemakaian tumbuhan obat untuk pengobatan dilakukan dengan 2 cara yaitu dari dalam dan dari luar. Dari dalam dengan cara diminum dan dimakan, dari luar yaitu ditetes, dioles, dikumur, direndam, ditempel. Wawancara yang dilakukan membuktikan bahwa tumbuhan obat lebih banyak digunakan dengan cara diminum, hal ini bertujuan mempercepat proses penyerapan fungsi obat dalam tubuh dimana tubuh manusia lebih cepat menyerap cairan. Biasanya pemakaian dari dalam dengan cara dimakan tidak melalui proses pengolahan atau langsung dipakai.

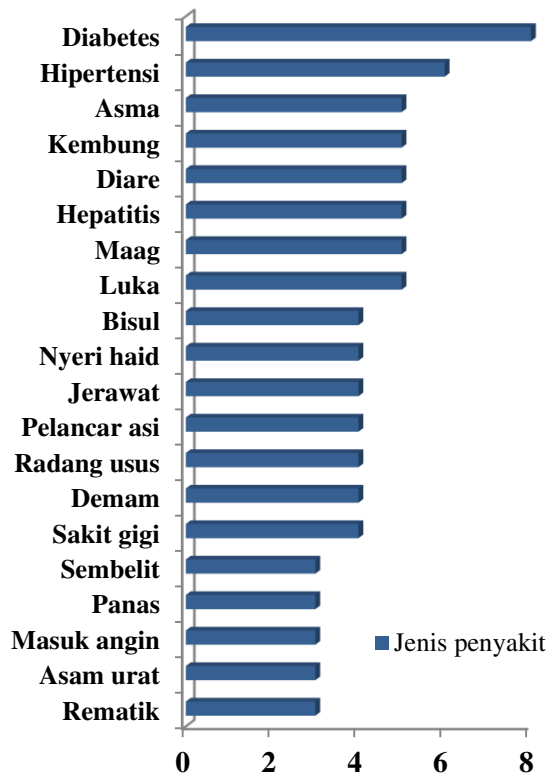
Beberapa contoh tumbuhan dibuat menjadi jamu yang bisa diminum yaitu *Vernonia amygdalina* L.(daun afrika), *Garcinia mangostana* (manggis), *Gynura procumbens* (sambung nyawa), *Orthosiphon spicatus* (kumis kucing), *Phaleria macrocarpa* (mahkota dewa), *Piper betle* (sirih),

Penyakit yang diobati tumbuhan berkhasiat obat

Jenis penyakit yang diobati oleh batra dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu penyakit luar (fisik) dan penyakit dalam (fisiologi). Keanekaragaman tumbuhan di kecamatan Baturaja Barat cukup tinggi, *Psidium guajava* (jambu biji), *Strobilanthes crispus* (kejibeling), *Tamarindus indica* (asam jawa), *Tinospora crispa* (brotowali) dilihat dari tersedianya

begitu banyak jenis tumbuhan obat baik yang liar maupun budidaya, Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa fasilitas kesehatan modern di Kecamatan Baturaja Barat sudah tersedia namun masyarakat cenderung masih menggunakan pengobatan tradisional karena bahannya lebih aman dan murah serta banyak tersedia dipekarangan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dewoto (2007) yang menyatakan bahwa "Penggunaan obat tradisional di Indonesia tidak saja berlangsung di desa yang tidak memiliki jauh dari fasilitas kesehatan dan obat modern sulit didapat, tetapi juga berlangsung di kota besar meskipun banyak tersedia fasilitas kesehatan dan obat modern mudah diperoleh. Penelitian yang dilakukan



Gambar 7. Grafik jenis penyakit yang paling sering diobati di 5 desa di Kec. Baturaja Barat,

oleh Ismail (2015), juga melaporkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih obat tradisional yaitu sumber informasi, sosial budaya dan pendapatan masyarakat. Hal tersebut membuat banyak pertimbangan untuk memilih obat tradisional.

Wawancara yang dilakukan untuk 11 desa tidak bisa diambil datanya secara utuh dan hanya mendapat 5 dari 11 desa di Kecamatan Baturaja Barat. Yaitu desa Talang Jawa sebanyak 5 batra, Air Gading 1 batra, Saung Naga 1 batra, Batu Putih 1 batra, Puser 1 batra. Didesa Talang Jawa

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat 140 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 60 suku tumbuhan dan jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah dari suku Zingiberaceae di Kec. Baturaja Barat Kab. OKU, Sum-Sel. Habitus yang paling banyak digunakan adalah semak sedangkan bagian yang paling banyak digunakan adalah daun. Pengolahan dilakukan dengan cara direbus untuk diminum. Penyakit yang paling sering diobati oleh batra di 5 desa Kec. Baturaja Barat Kab. OKU, Sum-Sel adalah penyakit diabetes.

Perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai penggunaan tanaman obat di kecamatan lainnya pada kabupaten OKU (Ogan Komering Ulu), Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Des, M. (1993). *Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kotamadya Padang* (Abstr. 2678. H. 38). Dalam *Sari Laporan Penelitian dan Survei Jilid 18* (1995). Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI.
- Dharma, A. (2001). *Uji Bioaktifitas Metabolit Sekunder*. Makalah Workshop Peningkatan Sumber Daya Alam Hayatidan Rekayasa Bioteknologi. FMIPA UNAND, Padang.

- Evizal, R. Setyaningrum, E., dan Adrian. (2013). *Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur*. FMIPA UNILA, Lampung.
- Hamzari. (2008). Identifikasi Tumbuhan Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutantabo-Tabo. *Manajemen Hutan* 3(2), 111-234.
- Ismail. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal* 4(1), 7-14.
- Koenjtaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi* (Jilid I). Jakarta: UI Press.
- Kusuma, Wijaya. (2004). *Ensiklopedia Milenium Tumbuhan Berkhasiat Obat*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Rifai, M.A. (1998). Pemasakinian Etnobotani Indonesia: Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan, Pengembangan dan Penguasaannya. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III*, 352-356.
- Siagian, M.H dan Sunaryo. (1996). *Pemanfaatan Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Lembak Delapan, Bengkulu* (Abstr. 0554. H. 246). Dalam *Indeks Beranotasi Keanekaragaman Hayati dalam Publikasi Ilmiah Staf Peneliti Pusat Penelitian Biologi-LIPI*. (2002). Biodiversity Conservation Project, Pusat Penelitian Biologi-LIPI: Bogor
- Wijaya, D.D. (2013). *Dukun, Jampe Dan Tumbuhan Obat (Studi Etnomedisin dan Pengetahuan Lokal Pada Marga Sungkai Bunga*

Mayang, Lampung) (*Skripsi*).
Bandar Lampung: Fakultas Ilmu

Sosial dan Pemerintahan (FISIP)
Universitas Lampung.